

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KAS DI PT X**Dina Amalia Mahmudah**Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan
e-mail: dinaamalia14@gmail.com**ABSTRACT**

Cash is basically liquid, therefore, many people tend to make cash as the object of fraud. This research aims to reevaluate internal controls over, analyze all procedures relating to cash in PT X. An evaluation on the internal control is based on one of the components of internal control COSO (Committee of Sponsoring Organizations of Treadway Commission) internal control, i.e. control activities. This research's evaluation use ICQ to guide the interview and use flowchart analysis. The interview result will be classified based on Champion method to determine effectiveness or adequacy level of internal controls in the company. This reserach shows that PT X's cash internal control inadequate.

Keywords: Internal Control System, ICQ, Activity Control, Flowchart

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu perusahaan yang tidak diikuti dengan sistem pengendalian internal yang bagus dapat mengakibatkan terjadinya tindakan *fraud* yang dilakukan karyawan dalam mengelola aset perusahaan. Salah satu dampak semakin maju dan berkembangnya suatu perusahaan adalah banyaknya aset-aset yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan sehingga manajemen perlu memperhatikan sistem pengendalian internal yang tepat untuk mengkontrol dan mengelola aset-aset yang dimiliki terutama pada kas. Banyak pelaku *fraud* menjadikan kas sebagai objek *fraud*nya. Alasan pelaku menjadikan kas sebagai objek karena sifat kas yang likuid sehingga mudah untuk dicuri.

Pengendalian internal menurut Boynton (2006) adalah sebuah proses yang dipengaruhi dan

dirancang oleh dewan direksi, manajemen, dan karyawan di suatu perusahaan untuk mencapai tujuan laporan keuangan yang handal, kepatuhan terhadap peraturan, dan kegiatan operasional yang efektif dan efisien. Sistem pengendalian internal yang memadai dalam pengelolaan aset harus terdapat pemisahan fungsi yang baik yang melakukan perencanaan, penerimaan, pengeluaran dan pencatatan dengan adanya persetujuan dari pejabat yang berwenang. Demikian pula, setiap transaksinya yang perlu disertai bukti-bukti atau dokumen yang dapat diandalkan.

Hermanson dan Wolfe (2004) melakukan pengembangan teori *fraud diamond*, dengan menambahkan faktor kemampuan. Kemampuan adalah sifat pribadi yang bisa menjadi faktor terbesar. Potensi pelaku harus memiliki keterampilan dan kemauan untuk melakukan *fraud* (Ruankaew, 2016).

Fraud yang dilakukan oleh karyawan perusahaan biasanya terjadi setelah mempelajari kelemahan-kelemahan yang ada selama karyawan tersebut bekerja, terutama kelemahan dari atasannya. *Fraud* tidak selalu dilakukan secara individu, tetapi juga bisa dilakukan secara kelompok untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang pada saat bersamaan merugikan perusahaan. Tindakan *fraud* yang dilakukan oleh karyawan akan dapat segera terdeteksi apabila pengendalian internalnya efektif sehingga membantu manajemen perusahaan untuk menjaga aset terhindar dari risiko *fraud* (Singleton dkk, 2006). Perusahaan harus menyadari perlunya manajemen yang baik untuk menerapkan sistem pengendalian internal yang memadai (Mulyadi dan Mudjiono, 2001). Pengendalian internal yang dimaksud meliputi rencana perusahaan berupa metode dan kebijakan yang terkoordinasi (Hopwood dkk, 2008). Melalui pengendalian internal ini, manajemen perusahaan dapat mengetahui sampai sejauh mana pelaksanaan efektivitas perusahaan telah dicapai, risiko *fraud* yang timbul di perusahaan, dan juga cara mengatasi risiko *fraud* tersebut.

Sifat kas yang likuid menjadikan kas sebagai objek *fraud* yang paling mudah. Singleton dkk (2006) menjabarkan tindakan *fraud* terhadap kas seperti pencurian, pengeluaran palsu, dan *skimming*. Menurut Brigham dan Houston (1998) terdapat beberapa alasan perusahaan mempertahankan kas yang ada, antara lain karena alasan transaksi, kompensasi dengan bank, alasan pencegahan, dan alasan spekulasi. Keuntungan dari manajemen kas adalah untuk mendapatkan keuntungan pembelian, *credit rating* yang bagus, dan mempunyai kesempatan bisnis yang lebih luas.

Penelitian-penelitian mengenai evaluasi pengendalian internal pernah dilakukan oleh Kobat (2014) yang melakukan evaluasi pengendalian internal di perusahaan manufaktur, yaitu PT South Pacific Viscose dengan menggunakan *Internal Control Questionnaire* (ICQ). Dalam penelitian ini, peneliti akan menambahkan penggunaan *flowchart* yang terdapat di perusahaan untuk menelusur potensi risiko.

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah PT X yang merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang perdagangan. *Fraud* yang pernah terjadi di PT X adalah banyaknya pengeluaran fiktif. Selain itu, beberapa kali terjadi penggelapan uang dengan cara memalsukan pembayaran utang kepada *supplier* melalui cek yang sudah diotorisasi oleh

manajer dan direktur yang jumlahnya mencapai ratusan juta rupiah. Kejadian ini diketahui setelah adanya konfirmasi dari pemasok dan *fraud* lainnya yang merugikan perusahaan. PT X perlu mengevaluasi kembali pengendalian internal terhadap kas. Selain itu, perlu adanya penerapan manajemen kas dengan tujuan menurunkan risiko terjadi *fraud* terhadap kas yang lebih besar.

Kas yang mempunyai sifat likuid membuatnya rentan terhadap berbagai risiko. Perlu adanya pengendalian internal yang bagus untuk meminimalkan risiko yang mungkin terjadi. Jumlah kas yang tidak optimal merupakan salah satu peluang untuk melakukan tindakan *fraud*. Terjadi beberapa kasus *fraud* terhadap kas di PT X menunjukkan bahwa pengendalian internal terhadap kas di PT X perlu dievaluasi kembali dan mulai menerapkan manajemen kas yang sesuai dengan perusahaan. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keefektifan pengendalian internal PT X.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Menurut Tuanakotta (2015) pengendalian internal adalah tanggapan terhadap suatu ancaman sehingga perlu ditentukan dahulu rancangan pengendalian oleh audit dan manajemen mengenai risiko apa saja yang perlu dimitigasi yang kemudian dipastikan bahwa sistem pengendalian yang dirancang dapat memitigasi risiko yang menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Pengertian pengendalian internal menurut Arens dkk (2012) adalah proses yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak tentang pencapaian tujuan perusahaan yang antara lain: efektifitas dan efisiensi operasional, laporan keuangan yang handal, serta kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal yang dirancang oleh manajemen berdasarkan kebijakan, pengendalian, dan prosedur yang berlaku di perusahaan adalah untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengendalian internal perusahaan harus dirancang seefektif mungkin. Tujuan perusahaan berhubungan langsung dengan pengendalian internal yang akan diimplementasikan di perusahaan.

Arens dkk (2012) menjabarkan tiga tujuan dari pengendalian internal, yaitu sebagai berikut.

- a. Tujuan operasional berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan, termasuk tujuan kinerja

operasional dan keuangan juga menjaga aset terhadap kerugian.

- b. Tujuan pelaporan berkaitan dengan pelaporan keuangan dan nonkeuangan internal maupun eksternal yang meliputi keandalan, ketepatan waktu, transparansi, atau persyaratan lain sesuai dengan kebijakan perusahaan.
- c. Tujuan kepatuhan berkaitan dengan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Dalam kerangka pengendalian internal COSO (2013) terdapat lima komponen terintegrasi yang efektif untuk menggambarkan dan menganalisis sistem pengendalian internal yang diimplementasikan dalam sebuah organisasi. Berikut kelima komponen pengendalian internal tersebut.

Lingkungan pengendalian adalah seperangkat standar, proses, dan struktur yang dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan pengendalian internal di suatu perusahaan (COSO, 2013). Setiap perusahaan menghadapi berbagai risiko dari sumber eksternal dan internal. COSO (2013) mendefinisikan risiko sebagai kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi dan memengaruhi pencapaian tujuan. Penilaian risiko merupakan proses yang dinamis dan berulang untuk mengidentifikasi dan menilai risiko dalam pencapaian tujuan. Dengan demikian, penilaian risiko menjadi dasar untuk menentukan bagaimana risiko-risiko tersebut akan dikelola.

Aktivitas pengendalian adalah tindakan yang dibentuk berdasarkan kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan bahwa instruksi manajemen untuk mengurangi risiko dalam pencapaian tujuan telah dilakukan (COSO, 2013). Kegiatan pengendalian dilaksanakan secara menyeluruh pada berbagai tahap dalam proses bisnis di perusahaan. COSO (2013) juga menjelaskan aktivitas pengendalian bisa bersifat preventif atau bersifat detektif serta mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan secara manual maupun otomatis seperti otorisasi dan persetujuan, rekonsiliasi, dan ulasan kinerja bisnis. Informasi diperlukan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal. Menurut Hopwood dkk (2008) informasi yang dibutuhkan yaitu informasi yang berkaitan dengan sistem akuntansi dan komunikasi yang beredar di perusahaan. Hopwood dkk (2008) juga

menjelaskan bahwa sistem akuntansi sebaiknya terdokumentasi dengan baik, dimulai dari penetapan daftar akun yang jelas, jurnal spesial, dan buku besar pembantu jika diperlukan. Manajemen menggunakan informasi yang berkualitas dan relevan dari sumber internal dan eksternal untuk mendukung fungsi komponen pengendalian. COSO (2013) mendefinisikan komunikasi sebagai proses berulang terus menerus untuk menyediakan, membagikan, dan memperoleh informasi yang diperlukan.

Perusahaan tidak cukup dengan hanya memiliki proses pengendalian yang baik. Proses tersebut perlu dipantau serta diperbarui secara berkelanjutan. Menurut Switzer (2007) pemantauan pengendalian internal dapat dilakukan dengan cara evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau kombinasi dari keduanya. Switzer (2007) juga menjelaskan evaluasi berkelanjutan dibuat untuk proses bisnis pada tingkat yang berbeda di perusahaan dan memberikan informasi yang tepat waktu. Sementara itu, evaluasi terpisah dilakukan secara periodik, akan bervariasi dalam lingkup dan frekuensi tergantung pada penilaian risiko, efektivitas dari evaluasi berkelanjutan, dan pertimbangan manajemen lainnya.

Pengendalian internal tidak dapat mencegah penilaian, keputusan, atau kejadian eksternal yang dapat menyebabkan perusahaan gagal untuk mencapai tujuan operasional (COSO, 2013). Selain itu, sejauh pengendalian diadopsi oleh sebuah bisnis juga dibatasi oleh pertimbangan biaya. Hal ini tidak dimungkinkan dari segi biaya untuk membangun kontrol yang memberikan perlindungan penuh perusahaan dari tindakan penipuan dan pemborosan (Whittington dkk, 2010).

Metodologi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara semiterstruktur dengan menggunakan *Internal Control Questionnaire (ICQ)* mengenai pelaksanaan pengendalian internal di dalam objek penelitian. ICQ (*Internal Control Questionnaire*) disusun berdasarkan salah satu unsur dari unsur pengendalian internal COSO, yaitu aktivitas pengendalian dengan alasan hanya unsur ini yang relevan dengan penelitian ini. Pada pelaksanaannya setiap responden mendapatkan pertanyaan yang sama. Responden untuk penelitian ini antara lain direktur, manajer

keuangan, dan bagian keuangan atau kasir. Pertanyaan yang peneliti ajukan seputar prosedur transaksi kas yang terdapat pada PT X.

Penelitian ini juga menggunakan dokumen pendukung yaitu prosedur akuntansi perusahaan dan *flowchart* dari siklus pengeluaran kas PT X.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pendekatan kualitatif. Pertama, wawancara dengan menggunakan acuan salah satu unsur dari *Internal Control Questionnaire (ICQ)* yaitu aktivitas pengendalian seputar transaksi kas untuk menentukan risiko yang ada di PT X yang kemudian akan diolah jawabannya dengan menggunakan rumus Champion dalam Kobat (2014) sebagai berikut:

$$\% \text{ Nilai} = \frac{\text{Jumlah Jawaban "Ya"}}{\text{Total Sampel Responden}} \times 100$$

Rumus ini digunakan untuk menghitung efektivitas pengendalian internal di perusahaan berdasarkan jawaban yang diberikan responden selama wawancara. Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan September tahun 2018 dan berakhir bulan November tahun 2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan yang diajukan kepada responden berjumlah 27 pertanyaan seputar aktivitas pengendalian terhadap kas berdasarkan prosedur yang ada di PT X. Dari hasil wawancara dengan responden didapatkan nilai sebesar 43% untuk aktivitas pengendalian terhadap kas di PT X. Nilai 43% berdasarkan klasifikasi Champion diartikan bahwa pengendalian internal kurang memadai.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa jawaban pertanyaan yang mendapatkan jawaban negatif.

Tabel 1
Kriteria Champion

%	Sistem pengendalian internal
0–25%	Tidak memadai
26–50%	Kurang memadai
51–75%	Cukup memadai
76–100%	Sangat memadai

Sumber : Data primer diolah

1. Tidak adanya pengawasan dan pemeriksaan pengeluaran uang di bawah 100 juta oleh manajer keuangan dan direktur. Kecuali jika kasir membutuhkan pengeluaran yang menggunakan cek atau giro maka manajer keuangan dan direktur mengetahui pengeluaran tersebut. Jika pengeluaran kas di bawah 100 juta sudah dipercayakan kepada kasir. Kasus yang pernah ada, akibat dari kepercayaan yang diberikan kepada kasirnya dalam arus kas terdapat banyak biaya operasional yang rutin dan tidak jelas. Setelah ditelusuri, biaya operasional tersebut digunakan kasir untuk melunasi utang pribadinya. Manajer keuangan PT X mengatakan:

"Kasir dapat mengeluarkan kas dengan gampang tanpa diketahui oleh Manajer atau Direktur."

2. Tidak semua transaksi kas sudah berjalan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Ketika direksi tidak di kantor, transaksi tidak berjalan sesuai prosedurnya. Kebiasaan direksi meninggalkan beberapa lembar cek atau giro yang sudah ditandatangani memberikan kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud*. Kesempatan ini pernah digunakan pelaku sebelumnya untuk melakukan pengeluaran palsu. Pelaku menambahkan sejumlah tambahan kas dalam pengeluaran satu lembar cek yang sudah diotorisasi tanpa takut diperiksa. Direktur PT X mengatakan:
"Pengajuan pembayaran collective yang banyak kadang tidak semuanya saya (Direktur) periksa satu persatu pengeluaran yang diajukan. Biasanya Kasir sudah meringkas di memo semua jumlah pengeluaran dengan jumlah totalnya itu akan sama dengan jumlah yang ada di selebar cek yang akan saya (Direktur) tandatangani"
3. Dalam melakukan penggantian pengeluaran yang dilakukan oleh karyawan. beberapa kali terlihat terdapat lampiran bukti-bukti pengeluaran yang tidak relevan dengan peraturan perusahaan. Karyawan bagian lapangan sering kali melampirkan semua

pengeluaran selama di lapangan. Belum adanya peraturan yang mengatur tentang batas waktu dan jumlah pengeluaran yang akan diganti perusahaan, dimanfaatkan beberapa karyawan untuk menunda penggantian pengeluarannya dan menggabungkan pengeluarannya pribadi dengan pengeluaran lapangan. Manajer keuangan PT X mengatakan:

"Sulit untuk mendeteksi kebenaran pengeluaran tersebut.karena di lapangan ada beberapa pihak yang minta tambahan 'vitamin' untuk operasional mereka yang berhubungan sama perusahaan kita"

4. Belum adanya orientasi kepada karyawan baru mengenai prosedur yang berlaku di perusahaan. Pada awal mulai efektif bekerja, karyawan baru sering kebingungan ketika dicoba untuk melakukan suatu proses transaksi. Kasir PT X mengatakan:

"Ujung-ujungnya, mereka (karyawan baru) paham alur perusahaan ini Cuma setengah saja"

Direktur PT X juga mengatakan:

"Calon karyawan tidak mendapatkan orientasi secara formal. Calon karyawan hanya tak titipin untuk dibimbing oleh karyawan senior"

5. Belum adanya sistem pengamanan tertentu yang mengamankan database kecuali laporan keuangan yang sudah jadi. Karyawan yang terkait, seperti bagian pembelian, penjualan, kasir, akunting dapat mengubah data yang terdapat di *database*. Selain itu semua karyawan juga dapat melihat data-data tersebut. Jika datanya mudah diubah maka laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang semestinya. Perubahan tersebut diketahui berdasarkan pemeriksaan dari laporan yang sudah jadi dengan *database*. Manajer keuangan mengatakan:

"Setahu saya yang ada passwordnya cuma laporan keuangan aja. Maklum kan belum ada sistem. Tapi harusnya sih masing-masing data di kasih passwod biar ga di gonta ganti

sama orang yang ga nyambung sama data itu"

Selain itu bagian akunting PT X juga menambahkan:

"Aku paling sebel ketika laporan sudah jadi kemudian aku mergokin ada data yang berubah. Data yang sering berubah itu data penjualan dan pembelian"

6. Pengumpulan data selalu membutuhkan waktu lebih dari waktu yang telah ditentukan. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain, selisih tonase, perubahan harga, angkutan, dll. Keterlambatan ini juga memengaruhi laporan keuangan yang juga ikut terlambat. Bagian akunting PT X mengatakan:

"Kadang pemberitahuan harga baru cuma sampe Manajer aja tidak diberitahukan ke lain (Bagian Akunting, Purchasing) jadi sering ada beda harga antara kami (Manajer, Bagian Akunting, Purchasing)"

Pernyataan tersebut didukung juga oleh pernyataan dari bagian angkutan sebagai berikut:

"Surat jalan itu dipegang sama sopir truk yang nganter ke pembeli, jadi butuh waktu hampir seminggu lah untuk surat jalan kembali ke saya (Bagian Angkutan) lagi"

7. Pemeriksaan kas mendadak dilakukan oleh manajer keuangan. Pemeriksaan mendadak pernah dilakukan hanya diawal awal penunjukkan kasir baru. Pemeriksaan kas hanya dilakukan oleh auditor eksternal. Kas yang ada dengan catatan sering terjadi perbedaan selisih. Selisih ini terjadi karena *human error*. Terjadinya selisih antara fisik dan catatan terlihat ketika pukul 4 sore kasir belum menyimpan *money box* di brankas. Kasir menjelaskan:

"Dulu pas aku (Kasir) awal-awal ditunjuk jadi kasir (Manajer Keuangan) sering tiba-tiba cek kas. Tapi kalo sekarang mana pernah. Paling Cuma pas ada audit aja"

"Aku (Kasir) ga boleh pulang kalo masih selisih kasnya. Biasanya selisih yang besar-besar itu gegara ada transaksi yang belum diinput jadi kudu dipetani lagi dari awal

- transaksi di hari itu. Tapi kalo cuma selisih ribuan paling gegara transaksi yang kurang genap yang terakumulasi"*
8. Beberapa kali PT X mendapatkan tagihan yang sama lebih dari sekali. Ketika mendapatkan tagihan, dikonfirmasi ke bagian utang terdahulu untuk mengecek. Jika terdapat tagihan yang sama maka tagihan tersebut akan dihancurkan. Menurut kasir, perusahaan pernah sekali melakukan pembayaran dua kali untuk tagihan yang sama dalam waktu yang berbeda dikarenakan kasir dan bagian utang kurang komunikasi. Selain itu, menurut salah satu pemasoknya, PT X beberapa kali melakukan kelebihan pembayaran tagihan. Kelebihan ini dikarenakan adanya klaim batu bara yang tidak sesuai dengan kontrak dengan PT X sehingga adanya pemotongan harga dan kelebihan pembayaran tersebut dikembalikan melalui manajer marketing dan tidak masuk ke kas perusahaan. Kejadian tersebut peneliti konfirmasi langsung ke bagian keuangan salah satu pemasok PT X. Selain itu, menurut kasir, perusahaan juga pernah mendapatkan pembayaran yang jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah yang ditagihkan. Perbedaan jumlah tersebut dapat dikarenakan beberapa faktor, antara lain hargadan timbangan.
 9. Pembayaran utang perusahaan tidak dilakukan berdasarkan jatuh temponya, melainkan berdasarkan subjektifitas manajer marketing. Pemasok yang mempunyai kedekatan secara pribadi dengan manajer marketing, maka pembayaran kepada pemasok itu akan selalu tepat waktu, bahkan lebih cepat menggantikan utang kepada pemasok-pemasok yang level kedekatannya kurang oleh manajer marketing. Kasir mengatakan.
"(Manajer Marketing) lebih gampang nge-acc pembayaran utang ke teman-temannya aja, padahal belum jatuh tempo tapi udah diajuin buat dibayar. Tagihan-tagihan yang udah jatuh tempo jadi numpuk sampe bingung kalo ada yang nagih harus jawab apa"

10. Kurang transparannya proses penggajian karyawan. beberapa kali didapatkan karyawan mengeluhkan mengenai gaji yang didapatkan tidak sesuai dengan semestinya. Menurut bagian personalia, pada waktu tertentu, manajer keuangan menambahkan sejumlah kas atau mengurangi sejumlah kas kepada karyawan tertentu tanpa alasan.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil wawancara, pengendalian internal terhadap kas di PT X dinilai kurang memadai. Selama masa observasi, banyak celah-celah untuk melakukan tindakan *fraud*. Misalnya, kurangnya pengawasan dan pemeriksaan oleh Manajer dalam proses pengeluaran kas. Kepercayaan yang diberikan Direksi kepada Kasir disalahgunakan untuk kepentingan sendiri. Belum adanya kebijakan yang mengatur penggantian uang karyawan kepada perusahaan juga dimanfaatkan oleh karyawannya. Kurangnya pengendalian terhadap tagihan yang diterima dan dikirim mengakibatkan terjadinya pembayaran ganda, kurangnya kas yang diterima, dan kelebihan pembayaran oleh PT X. Selain itu, data yang berkaitan dengan keuangan tidak didapatkan mempunyai sistem keamanan tertentu sehingga seluruh karyawan mampu melihat dan mengakses data tersebut. terdapatnya proses penggajian yang kurang transparan. Kondisi PT X yang sering ditinggal Direksi dinas ke luar tanpa adanya prosedur cadangan selama dinas masih dapat dijadikan peluang untuk melakukan tindakan *fraud*.

Pengendalian internal yang efektif tidak bisa diandalkan untuk mencegah, mendeteksi *fraud* pelaporan keuangan yang terjadi di perusahaan. Penggunaan sesedikit mungkin jumlah bank disesuaikan dengan sifat bisnis dan persyaratan dengan tujuan meningkatkan pengelolaan kas perusahaan .

a. Bagi PT X

PT X diharapkan mampu memperbaiki lingkungan atau melakukan penstrukturan ulang, karena setiap karyawan sudah memiliki kemampuan dan mengetahui kesempatan yang tepat untuk melakukan tindakan *fraud*. Kedua, membuat kebijakan baru mengenai orientasi karyawan baru untuk memahami prosedur yang berlaku dan bisnis proses di perusahaan,

kebijakan yang lebih mendetail mengenai batas waktu dan jumlah penggantian kas oleh perusahaan. Ketiga, meningkatkan pengawasan terhadap transaksi kas, salah satunya dengan mengadakan kembali audit internal. Keempat, membuat prosedur transaksi kas cadangan ketika Direksi sedang dinas ke luar, dengan cara mulai menggunakan internet *banking* sehingga pelaksanaan pembayaran dapat berjalan sesuai dengan prosedur. Kelima, menggunakan sistem yang terintegrasi untuk mempermudah, mengamankan data, dan mempercepat pembuatan laporan. Keenam, sistem penggajian karyawan diganti dengan *payroll system* dari bank yang digunakan PT X.

b. Bagi Akademisi

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada sektor yang berbeda, selain perusahaan dagang, bank, atau pemerintah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis instrumen lainnya, selain deposito berjangka. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang tahun data yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S. (2014). *Auditing and Assurance Service: an Integrated Approach*. Edisi 15 (Edisi Global). Essex: Pearson Education Limited
- Brigham, E. F., Houston, J. F. (1998). *Fundamentals of Financial Management*. Edisi 8. Orlando: The Dryden Press.
- Boynnton, W. C., Ratmond, N. J. (2006). *Modern Auditing*. Edisi 8, New York: John Wiley & Sons Inc Cambell.
- Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission (COSO). (2013). *Internal control- integrated framework*. <http://www.coso.org/>
- Hoopwood, W. S., Leiner, J. J., Young, G. R. (2012). *Forensic Accounting and Fraud Examination*. Edisi 2. New York: Mc Graw-Hill.
- Kobat, R. W. (2014). *Evaluasi Pengendalian Internal Terhadap Peyalahgunaan Aset Pada PT. South Pasific Viscose*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Mulyadi. (2001). *Sistem Akuntansi* (Edisi 3). Jakarta: Salemba Empat.
- Ruankaew, T. (2016). *Beyond The Fraud Diamond*. International Journal of Business Management and Economic Research (IJBMER). Vol.7 (1).
- Singleton, A. J., Singleton, T. W., Bologna, G. J., Lindquist, R. J. (2006). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. Edisi 3. New Jersey : John Wiley and Son.
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Wolfe, D., Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering Four Elements Of Fraud*. The CPA Journal. December 2014.